Manajemen Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang

Ragil Arwani[1]; Ahmad Zainuri[2]
[1]STAI Hidayatut Kediri; [2]STIT Pringsewu
Email: ragilarwani@staihitkediri.ac.id;

Abstract

Abstract : *Pesantren which is the oldest institution in Indonesia, has various uniqueness to be researched. The pattern of education also tends to be the same from time to time, namely through approaches based on local wisdom of the community. Likewise, the Al-Amin People's Islamic Boarding School in Sumberpucung District, Malang Regency, which is able to develop formulations in governance based on the values of usefulness for the surrounding community. Therefore, this study is intended to explain the management of Islamic boarding schools based on local wisdom which is focused on the education governance system of Islamic Boarding Schools based on local wisdom. The method in the study uses a descriptive-qualitative approach with data collection through in-depth interviews, participant observations, and documentation. The results of the research can be concluded that the Islamic Boarding School Management System is based on Local Wisdom at the stage of planning activities based on community potential while involving all elements of society through a poll that is conducted with the principle of anywhere, anytime and with anyone. The activities that have been formulated target several aspects, namely (1) curriculum aspects, including the selection of teaching staff from community competencies and learning content oriented to the development of cultural arts, entrepreneurship development, agriculture and livestock; (2) economic aspects, including the establishment of Islamic boarding school barns, savings for students and the surrounding community; (3) institutional aspects that include the establishment of formal education as a support system for early childhood education*

Abstrak: Pesantren yang merupakan lembaga tertua di Indonesia, memiliki berbagai keunikan untuk diteliti. Corak pendidikannya juga cenderung sama dari masa ke masa, yakni melalui pendekatan-pendekatan berbasis kearifan lokal masyarakat. Begitu pula Pesantren Rakyat Al-Amin yang ada di Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang, yang mampu mengembangkan formulasi dalam tata kelola berlandaskan nilai-nilai kebermanfaatan untuk masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya, penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan manajemen pesantren berbasis kearifan lokal yang difokuskan pada sistem tata kelola pendidikan Pesantren berbasis kearifan lokal. Metode dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang bisa disimpulkan, bahwa Sistem Manajerial Pesantren berbasis Kearifan Lokal pada tahap perencanaan kegiatan berbasis potensi masyarakat sekaligus melibatkan seluruh elemen masyarakat melalui jajak dengar pendapat yang dilakukan dengan prinsip dimana pun, kapan pun dan dengan siapa pun. Adapun kegiatan yang telah dirumuskan menyasar beberapa aspek yakni (1) aspek kurikulum, meliputi pemilihan tenaga pengajar dari kompetensi masyarakat dan konten pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan seni budaya, pengembangan kewirausahaan, pertanian serta peternakan; (2) aspek ekonomi, meliputi pendirian lumbung Pesantren, tabungan santri dan masyarakat sekitar; (3) aspek kelembagaan yang meliputi pendirian pendidikan formal sebagai sistem pendukung pendidikan diniyah.

Article Info

Article History
Received : 01-01-2025,
Revised : 26-04-2025,
Accepted : 27-06-2025

Keywords:
Management, Islamic Boarding School, Local Wisdom

Kata Kunci:
Manajemen, Pesantren, Kearifan lokal

A. Pendahuluan

Perkembangan masyarakat sekarang ini, menuntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara komprehensif. Antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasaan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, namun tetepa berlandasakan nilai-nilai budaya masyarakat yang berlaku. Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal, namun berwawasan global. Kearifan lokal bertujuan

penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat.[1]

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya sebagai bagian dari nilai-nilai kearifan lokal agar terus bertahan diperkembangan zaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Kebudayaan juga bisa dikatakan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Berhubungan dengan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya, peserta didik tinggal dalam masyarakat dan karena itu peserta didik perlu mengenal kehidupan masyarakat.[2]

Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung didirikan berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Misinya adalah "menyantrikan rakyat, menggunakan kurikulum ala rakyat, mengaji kebutuhan rakyat, perekonomian ala rakyat, pertemuan atau diskusi ala rakyat, pendidikan ala rakyat, menejemen ala rakyat, pakaian ala rakyat, pergaulan ala rakyat dan dalam berbagai aspek bidang kehidupan konsepnya selalu ala rakyat". Pesantren ini juga didasarkan dengan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para ulama terdahulu, baik dalam tataran syari'at, tharekat, hakikat atau ma'rifatnya. Keunikan lainnya yang dijelaskan bahwa dalam pembelajaran menggunakan berbagai metode, budaya, kearifan lokal, pemberdayaan masyarakat.[3] Kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menemukan suatu tindakan seperti prilaku masyarakat sehari-hari.

Fokus terbesar dari Pesantren Rakyat Al-Amin yakni pemberdayaan masyarakat dan pendidikan, hal ini dikarenakan bidang ekonomi dan pendidikan merupakan ujung tombak dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan yang terdapat di Pesantren Rakyat berupa pendidikan *soft skill* yang sangat berguna dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, kunci yang paling utama adalah pendidikan. Jika dalam pendidikan masyarakat sudah memiliki *soft skill* atau modal keahlian dapat dipastikan bisa bersaing pada pasar masyarakat ekonomi ASEAN. *Soft skill* yang tersebut meliputi bidang pertanian, peternakan, pendidikan kewirausahaan, kebahasaan, dan lain-lain. Pendidikan, yang dalam hal ini termasuk Pendidikan Pesantren akan memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik sehingga mereka dapat berfikir kedepan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wasty Soemanto, pendidikan adalah proses pengalaman yang menghasilkan pengalaman yang memberikan kesejahteraan pribadi, baik *lahiriah* maupun *batiniah*.[4]

Lembaga pendidikan yang bernama Pondok Pesantren ini mempunyai kearifan lokal tersendiri bagi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, dari mulai Kyai (sebagai pimpinan), guru, santri hingga para stakeholder.[5] Di Indonesia, bisa dikatakan bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat pengukuhan atau pembakuan budaya timur, artinya di dunia Pondok Pesantren akan ditemukan kekhasan budaya timur, dari sisi etika dan nilai-nilainya atau timur dengan keislamannya (meskipun perlu ada redefinisi tentang timur dan barat dari segi kultur dan pemikiran) masih terjaga secara utuh. Maka, dari proses demikian bisa ditemukan asimilasi antara timur dan Islam yang bisa atau berpotensi menghasilkan budaya yang saling melengkapi.

Pesantren yang senantiasa mengintegrasikan kearifan lokal dalam sistem manajemennya akan membuat sebuah *policy* (kebijakan) yang menguntungkan, memberikan kegunaan dan kemanfaatan bagi masyarakat yang ada di sekitar Pesantren. Untuk itu perlu kiranya membuat sebuah kajian yang tujuannya menganalisa dan mengidentifikasi terkait sistem tata kelola sebuah Pesantren yang

---

[1] Atmodjo, M.M.S.K. 1986. *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi* dalam Ayatrohaedi penyunting. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. hlm. 37.

[2] Wahab, Abdul Azis, *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial.* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137.

[3] Oos M. Anwas, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang*, Pustekkom Kemdikbud, (2015), hlm. 208-209.

[4] Wasty Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta:Sinar Grafika Offset, 1999), hlm. 21.

[5] Kiptiah, D. M. ., Arifin, M. A. ., & Masruri, F. . (2024). *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah Di SD Plus Hidayatut Thullab Kediri Tahun 2024*. Ta'lim : Jurnal Multidisiplin Ilmu, 3(2), 69–77.

berbasis dari nilai-nilai kearifan lokal guna menjawab semua permasalahan dan tuntutan yang ada di masyarakat.

Literatur Riview

1. Manajemen Pesantren

Manajemen Pesantren pada hakekatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien.". Yang disebut "efektif dan efisien" adalah pengelolaan yang berhasil mencapai sasaran degan sempurna cepat tepat dan selamat. Sedangkan yang "tidak efektif" adalah pengelolaan yang tidak berhasil memenuhi tujuan karena ada *mis-manajemen* maka manajemen yang tidak efisien adalah manajemen yang berhasil mencapai tujuan tetapi melalui penghamburan atau pemborosan baik tenaga waktu maupun biaya.

Hamzah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Manajemen Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan yang ada pada Pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Pesantren yang telah ditentukan sebelum dengan kata lain manajemen Pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam manajemen Pesantren, pemimpin merupakan seorang konseptor dalam menjalankan roda organisasi pesantren untuk mencapai tujuan institusional maupun pendidikan Islam yaitu terciptanya insan kamil. Pemimpin merupakan panglima pengawal yang melaksanakan fungsi serta prinsip-prinsip manajemen. Jadi manajemen Pesantren adalah proses pengelolaan lembaga yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan melibatkan secara optimal konstribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien.

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya lebih banyak ditentukan oleh pimpinannya. Seorang pimpinan yang berhasil adalah mereka yang sadar akan kekuatannya yang paling relevan dengan prilakuknya pada waktu tertentu. Dia benar-benar memahami dirinya sebagai individu atau kelompok, serta lingkungan sosial dimana mereka berada. Kemampuan untuk memotivasi, mempengaruhi, mengarahkan, dan berkomunikasi dengan para bawahannya akan menentukan efektifitas. Hal ini berkenaan dengan cara bagaimana dapat memotivasi bawahannya agar pelaksanaan kegiatan dan kepuasan kerja mereka meningkat. Bagian pengarahan dan pengembangan organisasi dimulai dengan motivasi, karena pemimpin tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan dimotivasi untuk bersedia mengikutinya.[6]

Sudah menjadi *common sense* bahwa Pesantren lekat dengan figur kyai. Kyai dalam pesantren merupakan *figure* pesantren *sentral*, *otoritatif* dan kiai pengasuh pesantren adalah pimpinan tertinggi sebagai tokoh kunci pesantren.[7] Hal ini erat kaitanya denggan dua faktor: *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat *patemalistik*. Kebanyakan Pesantren menganut pola *mono manjemen* dan *mono administrasi* sehingga tidak ada *delegasi* kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua,* kepemilikan Pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri skaligus pengasuh pesantren sanggat besar dan tidak bisa di ganggu gugat. Faktor nasab atau keturnan juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan Pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang di percaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali menggundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.

Yang perlu dipahami bahwa adanya sejumlah sikap *(attitude)* seseorang yang mempengaruhi perilakunya. Sikap *(attitude)* disini adalah sebuah evaluasi kognitif dan afektif yang pada awalnya mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu.[8] Lebih lanjut, ada

[6] Subagio Admowiruo, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* (Jakarta: Arda Disya Jaya, 2010), hlm. 13.
[7] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta,: Kalam Mulia, 2010), hlm. 145
[8] Richard L. Daft, *Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hlm. 259.

beberapa pendekatan yang bisa diterapkan seorang pemimpinan dalam mencapai sebuah tujuan yakni[9]:

Pendekatan Psikologis, pendekatan ini didasarkan atas asumsi yang bersifat umum bahwa perilaku individu itu ditentukan dalam bagiannya oleh salah satu struktur kepribadian yang unik. Itulah barangkali yang merupakan keistimewaan seseorang, sesuatu yang signifikan dari perilaku kepemimpinannya seperti yang diharapkan serta dilakukan oleh seorang pemimpin.

Pendekatan Sosiologis, pendekatan ini menitik beratkan pada kelompok-kelompok merupakan faktor yang turut serta menentukan kriteria pemimpin. Perencanaan konperhensip di antara anggota kelompok merupakan dua dimensi yang mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan ketetapan seorang pemimpin. Pendekatan sosiologis melahirkan konsep pemimpin yang mendukung faktor-faktor potensi, kebebasan, pendidikan pemimpin. Pada dasarnya pendidikan sosiologi ini bersifat situasional.

Pendekatan Perilaku, pendekatan perilaku memfokuskan kepada pribadi dan situasi. Tidaklah berarti perilaku itu bisa diterapkan pada semua situasi. Tapi ada kemungkinan bahwa perilaku itu bisa diterapkan pada situasi lain.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi dan administrasi penggelolan keuangan. Perkembanggan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik ke rasional dan dari otoriter-paternalistic ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di Pesantren tebuireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi penggelolaan penyelenggaraan Pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit Pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.

***Problem* Manajemen Pesantren**

Secara umum Pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf atministrasi, tidak adanya transparasi pengelolaan sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi. Kyai masih merupakaan figur utama dan penentu kebijakan pendidikan Pesantren.

Pada aspek rekuitmen ustadz atau guru, pengembangan akademik, *reward* sistem, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang berlaku, penyelenggaraan pendidikan sering kali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki rencana induk pengembangan (RIP), dan statutnya misalnya sebagai pedoman penggelolaan pendidikan.

Kerumitan dan permasalahan ini menyebabkan antara normativitas dan kondisi obyektif pesantren ada kesenjangan termasuk dalam penerapan teori manajemen pendidikan. Semata-mata berpegang pada normativitas dengan mengabaikan kondisi obyektif yang terjadi di pesantren adalah tindakan kurang bujaksana, kalau tidak dikatakan gagal memahami pesantren. Akan tetapi membiarkan kondisi itu berjalan terus tanpa ada pembenahan juga tidak arif. Penerapan manajemen pendidikan tidak hanya di tetapkan tanpa mempertimbangkan atau mengakomodasi keadaan yang nyata di Pesantren. Harus ada toleransi dalam menyikapi kesenjangan itu secara wajar tanpa mengundang konflik.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut dengan istilah (*lokal genious*) merupakan hasil kecerdasan masyarakat dalam menghadapi segala rintangan demi kelangsungan hidup mereka.[10] Kearifan lokal diperkenalkan oleh seorang arkeolog bernama Bosch yang berarti pencipta kebudayaan pribumi. Membicarakan kearifan lokal, secara otomatis harus berhubungan dengan apa yang sering disebut dengan *lokal community* yang sangat erat dengan nilai-nilai indegenous. Secara koncseptual, teori-teori "*endogenous*" terebut tidak membutuhkan referensi dan teori lain, seperti: ekonomi, sosial dan politik. Sebab, menurut Szajnowskw-Wysocka dalam tulisan berjudul

[9] Subagio Admowiruo, *Manajemen...,* hlm. 12

[10] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*. Disertasi. (Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta), Tahun 2014, hlm. 31.

"*Theoris of Regional and Lokal Development*", visinya didasarkan pada potensi-potensi yang dimilikinya sendiri utuk ruang pembangunan ekonomi, sosial, tradisi dan *civic maturity*. Memang susah mendefinisikan tentang konsep "*locality*" tetapi melihat peran pentingnya bagi masyarakat modern, maka perlu sebuah pendefinisian yang tepat yaitu: *local community occupies a spesifik place, self-created in the long process of mutual adaptation among man and environment (acquisition of space)*. "masyarakat setempat menempati tempat spesifik, diciptakan sendiri dalam proses panjang saling adaptasi antara manusia dan lingkungan (akuisisi ruang)."[11]

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (budaya lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dengan selalu menjaga budaya-budaya sekitar. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah "Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka secara santundan dengan diiringan kebasan masyarakat".

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai khusus tentang kearifan lokal sesuai dari budaya dan agama yang dimiliki msayarakat tersebut. Kemudian masyarakat akan menjalani kehidupan sesuai dengan kehidupan mereka, adat istiadat dan kepercayaan, untuk mengatur semua aspek kehidupan dan kehidupan mereka sehari-hari. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikanbudaya daerah sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya".

Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keaneka-ragaman dan tidak bisa lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan dan kedaerahan. Proses pembangunan yang sedang berlangsung menimbulkan perubahan dan pergeseran sistem nilai budaya sehingga mental manusiapun terkena pengaruhnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahankondisi kehidupan manusia. Maka dari itu diperlukan sebuah peranan budaya lokal untuk mendukung ketahanan budaya nasional itu sendiri.

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras, terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tatanilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti: hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Disamping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses atau kaidah perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan, seperti yang terdapat pada masyarakat Jawa, Bali, Minang, Aceh, Batak, Sunda, Toraja, Sasak, Nias, dan lain-lain yang memiliki berbagai kaidah perencanaan dan pengembangan kawasan.

[11] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif...,* hlm. 31.

Membangun Kearifan Lokal

Diperlukan sikap-sikap tertentu dalam membangun dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi:

Tasamuh, adalah sebuah sikap untuk dapat menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, budaya maupun etnis lebih jelas, Gus Solah mendefinisikan tasamuh adalah sikap lapang hati, peduli, toleran, anti kekerasan, menghargai perbedaan dan menghargai hak orang lain.[12] Dalam kaitannya tasamuh, maka dalam dunia Pesantren penting direalisasikan pada diri santri, Kiyai sebagai faktor kunci di Pesantren perlu memberikan keteladanan dan toleransi pada orang lain.

Ukhwah dan Solidaritas Kemanusiaan, ditanamkan sikap kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan diantara manusia maka perlu adanya kesadaran dengan landasan sikap saling mengasihi satu sama lain serta menciptakan perdamaian dalam masayarakat, dan bisa dikatakan sebagai ukhwah antar manusia. Kata Ukhwah berasal dari bahasa Arab "*akhun*" berarti saudara, sedangkan ukhwah membentuk mashdar mempunyai arti menjalin persaudaraan.[13] Dari pengertian ukhwah tersebut jelas bahwasannya dalam kaitanya pendidikan pesntren, maka hubungan santri dengan sesama perlu dijaga dengan baik, apalagi berkaitan dengan masyarakat sekitar atau untuk membentuk kearifan lokal.

Ta'awun dan Kepedulian Sosial, prinsip tolong menolong dalam kaitanya hubungan bermasyarakat perlu dipupuk dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, demi terjalin hubungan yang harmonis antar sesama sebagai wujud interaksi sosial. Kiyai Hasyim pendiri Pesantren Tebuireng mengamanatkan dalam kitab Muqodimah Qonun Asasi agar senantiasa menjaga sikap tolong menolong sebagai berikut: "Saling tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan menolong dalam berbuat dosa dan bermusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksa-Nya."[14]

Jujur dan Ikhlas, melihat pentingnya sikap jujur dan ikhlas dalam membentuk kesempurnaan pribadi generasi muslim yang baik, maka pentinglah sikap jujur dan ikhlas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, disamping karakter yang lain seperti kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh. Ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat intristik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat ditafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah, maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubunganya dengan Allah dan taat dalam pengabdian kepada-Nya.[15]

3. Manajemen Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, yakni kaitannya dengan pendidikan Pesantren. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya difahami secara umum memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiakan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan.[16]

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia. Dan hal seperti ini telah lama dalam Pesantren telah diterapkan sejak lama.

Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab

[12] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif...,* hlm. 206
[13] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif...,* hlm. 210
[14] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif...,* hlm. 213
[15] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif...,* hlm. 215
[16] Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidakbertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaan. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan "pribumisasi Islam".

berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al 'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).

Oleh sebab itu, jika ditemukan suatu masyarakat meninggalkan perbuatan yang selama ini sudah biasa dilakukan, maka mereka sudah dianggap telah mengalami pergeseran nilai, dan nilai-nilai seperti inilah yang dikenal degan sebutan adat-istiadat, budaya, tradisi dan sebagainya. Oleh karena itulah kebudayaan itu bisa dianggap sebagai perwujudan aktifitas nilai-nilai dan hasilnya. Dalam kaitanya Pesantren sebagai komunitas khusus (*local spesific*) juga memliki kearifan lokal. Apalagi Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mempelajari pendidikan tentang agama islam dan juga mampu memberikan kontribusi serta manfaat bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya, sealain Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam juga diyakini sebagai sumber kearifan lokal yang nyata.

Sistem pendidikan Pesantren sering dianggap oleh para ahli sebagai model lembaga pendidikan hasil kreasi budaya indonesia sendiri serta mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam proses pembentukan identitas budaya. Terdapat corak islam yang sangat penting dalam memberikan dasar ideologis dan kelembagaan yang kondusif bagi Pesantren, yakni akan memberikan timbal balik bagi masyarakat sekitar Pesantren tersebut. Melihat fenomena Pesantren tersebut, Abdurrahman Wahid dan Malik Fadjar mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Pesantren pernah dipopulerkan oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 70-an sebagai sub-kultur dari bangsa indonesia. Malik Fadjar tidak mengungkiri kenyataan ini, sebab Pesantren dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangannya telah menjadi semacam local genius. Bahkan Pesantren kalau diruntut dari belakang sejak abad XVI, menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga yang benar-benar unik, mandidri dan tegar dalam berbagai tantangan, mulai persoalan kolonialisme hingga perubahan zaman.[17] Dengan keadaan tersebut dalam manajemen Pesantren berbasis kearifan lokal sangat berkaitanya erat, karena dalam pengembangan dan pengelolaan Pesantren, pemimpin Pesantren lebih cenderung mengutamakan sosial pada santri untuk mengatur pada pribadi yang berkarakter islam dalam menata kehidupan bermasyarakat.

Berkaitan dengan Pesantren dan kearifan lokal, Wahid mengungkapkan bahwa Pesantren sebagai subkultur, Pesantren mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lainnya. Terdapat kriteria minimal yang dapat disematkan kepada Pesantren sebagai sub-kultur yaitu: (1) Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga yang menyimpang dari pola kehidupan di negeri ini; (2) Terdapat sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan Pesantren; (3) Berlangsungnya proses pembentukkan tata nilai yang tersendiri dalam Pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; (4) Adanya daya tarik keluar, sehingg memungkinkan masyarakat sekitar menganggap Pesantren sebagai alernatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan (5) Berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat diluarnya dan berkomunikasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang universal dan dapat diterima kedua belah pihak."[18]

Nilai kearifan lokal Pesantren merupakan wujud dari proses interaksi yang panjang antara agama Islam yang diyakini dan budaya, kemudian terwujud dalam bentuk adat istiadat, kebiasaan, bahasa, sistem kemasyarakatan, budaya guyub, berupa sikap saling menghormati, menghargai, saling memberi kebebasan, toleransi, jujur dan sederhana. Pesantren dengan kearifan lokal yang berbentuk sistem nilai dan interaksi sosial yang dimiliknya merupakan ruang yang sangat bermakna karena berbentuk oleh kekuatan masyarakat Pesantren sendiri dan bersumber dari kekuatan agama. Kalau digambar pola interaksi antara agama, budaya, dan kearifan lokal Pesantren adalah sebagai berikut:[19]

[17] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif...,* hlm. 21
[18] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasi...,* hlm. 21
[19] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasi...*, hlm. 35

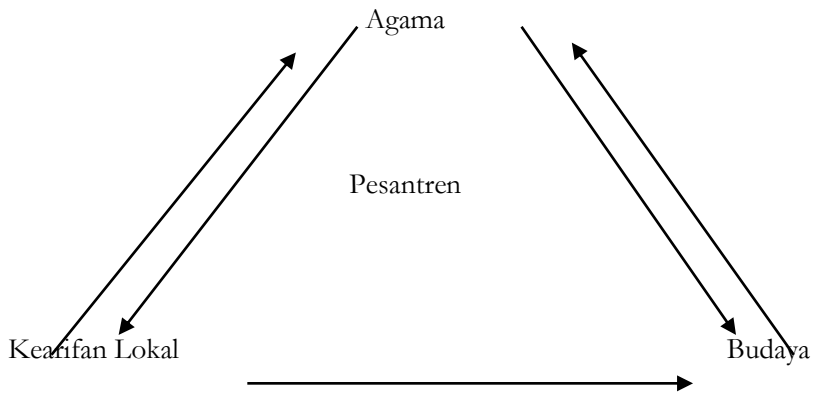

Gambar: Pola Interaksi Agama, Budaya dan Kearifan Lokal Pesantren

Gambar di atas menjelaskan bahwa Pesantren sangat berkaitan sekali dengan kearifan lokal msyarakat sekitar, yakni adanya saling keterkaitan satu dengan yang lain berkaitan dengan agama, budaya, dan pola kehidupan masyarakat sekitar Pesantren dimana saling timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian Pesantren dalam konteks interaksi agama, budaya dan kearifan lokal tersebut tentu saja menemukan makna yang penting, yakni sebagai sarana transmisi, menjaga nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Pesantren serta memperkenalkan warisan kebudayaan dari leluhur kepada generasi berikutnya.

Urgensi Manajemen Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Setiap dinamika perubahan yang terjadi didunia, erat kaitannya dengan era globalisasi dan modernisasi. Hal ini juga yang terjadi pada dunia pendidikan Islam, dalam hal ini pendidikan di Pesantren. Eko Indrajit dan Ricardus Djokopranoto berpendapat bahwa ada empat aspek globalisasi, yaitu perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang dan penyebaran ilmu dan teknologi. Meskipun globalisasi pada awalnya lebih berdampak pada bidang ekonomi, namun pada kenyataannya globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang tersebut, tetapi berdampak pada hampir seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan.[20] Termasuk juga pendidikan Pesantren secara tidak langsung sedikit terkontaminasi dengan adanya globalisasi tersebut.

Globalisasi membawa begitu banyak dampak, termasuk pula dampak negatif yakni merosotnya nilai-nilai kehidupan yang rohani, tercerabutnya budaya-budaya lokal dan degradasi moral (terutama) yang melanda generasi muda.[21] Hal ini yang sekarang tengah menjangkit generasi muda yang ada di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah untuk dapat mengatasi permasalahan moral ini, mulai dari membangun pendidikan karakter, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Melihat betapa seriusnya masalah moral ini, kiranya dapat dijawab melalui sistem pendidikan Pesantren. Sistem pendidikan dalam Pesantren dinilai mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya, sekaligus mampu memberikan pengaruh kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan.[22] Hal ini yang mendasari para orang tua masih mempercayakan pendidikan "moral" kepada Pesantren.

Tantangan di era globalisasi menuntut respon tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum Muslimin tidak hanya ingin *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam, rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar

[20] Eko Indrajit dan Ricardus Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), hlm. 85.

[21] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Pengantar Oleh Azyumardi Azra, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 95-96.

[22] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 38.

seluruh perkembangan yang terjadi.[23] Dengan demikian Pesantren dituntut untuk senantiasa berbenah diri pada aspek pendidikannya, guna menjawab kepercayaan atau harapan masyarakat melalui sistem pendidikan Pesantrennya. Melalui manajemen pendidikan Pesantren akan ditanamkan sebuah pendidikan moral yang baik disertai dengan *soft skill, hard skill* dan juga *life skill* bagi santri-santrinya yang akan berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Ruang Lingkup Manajemen Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan secara umum, terlebih Pesantren dalam membangun kearifan lokal atau keunggulan lokal perlu memanfaatkan seluruh potensinya dari berbagai aspek, mulai dari aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah atau Pesantren. Tujuannya agar supaya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam persaingan global. Adapun sumber-sumber potensi pendidikan umum dan pendidikan Pesantren dalam perspektif kearifan lokal meliputi:

Potensi Manusia, Al-Ghazali menyebut potensi manusia ada empat komponen, yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Sigmund Freud membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sedangkan Bloom membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun Howard Gardner menjabarkan lagi kedalam delapan kecerdasan, yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, antarpribadi, intrapribadi dan naturalis. Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusia anak didik.

Potensi Agama, hampir tidak ada pendidikan diberbagai belahan dunia ini yang lepas dari pengaruh agama, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Dunia pendidikan yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan Pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir, tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

Potensi Budaya, budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangka dan mewariskan budayanya kepada generasi muda. Melalui kekayaan budaya yang dimiliki, seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun dalam bentuk budaya sekolah.

Potensi Alam, melalui program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat memanfaatkan potensi lingkungan hidupnya. Orang yang arif adalah orang yang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan ekosistemnya dirusak.

Program Pendidikan Pesantren Berbasis Kearifan Lokal

Adapun di antara program pendidikan Pesantren berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

Pendidikan Kewirausahaan, kewirausahaan sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Topik tersebut sudah menjadi hal yang hangat untuk dibicarakan dan merupakan suatu tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berwirausaha. Seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan sesuatu hal dan kegiatan yang berbeda dengan kreatif dan inovatif serta berani mengambil risiko. Sejalan dengan pendapat Leonardo Saiman bahwa "wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan dan umumnya memiliki keberanian dalam mengambil risiko terutama dalam menangani usaha atau

[23] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)*", Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 99.

perusahaannya dengan berpijak pada kemampuan dan kemauan sendiri".[24] Menurut Suryana (Yuyus Suryana & Kartib Bayu), "kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses".[25] Inti dari kewirausahaan tersebut adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Pendidikan Pertanian, merupakan sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman. Kegiatan-kegiatan produksi di dalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan adalah penting. Tumbuhan merupakan pabrik pertanian yang primer. Ia mengambil gas karbondioksida dari udara melalui daunnya. Diambilnya air dan hara kimia dari dalam tanah melalui akarnya. Dari bahan-bahan ini, dengan menggunakan sinar matahari, ia membuat biji, buah, serat dan minyak yang dapat digunakan oleh manusia. Pertanian merupakan kegiatan bercocok tanam masyarakat dalam usaha bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayuran dan buah-buahan, dan lain-lain.

Pendidikan Peternakan, merupakan kegiatan mengembangbiakkan serta membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Pendidikan Keterampilan, pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskrptif-Kualitatif. Menurut Boghdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy Moleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[26] Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.[27] Jenis penelitian studi kasus menurut John W. Best salam Yatim Riyanto yaitu penelitian yang berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan, atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).[28] Penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri dan hal-hal yang melingkupinya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut; (2) dilakukan dengan mencermati kasus secara mendalam dan berhati-hati; (3) dilakukan karena cenderung didorong untuk keperluan pemecahan masalah.

Pengumpulan data dilakukan langsung di lokasi yaitu di Pesantren Rakyat al-Amin Desa Sumberpucung, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan pengamatan langsung di lapangan baik saat proses pembelajaran maupun aktivitas santri, serta pengamatan terhadap kegiatan Pondok Pesantren dan kehidupan masyarakat di sekitar Pesantren. Untuk mendapatkan data yang akurat, dilakukan

---

[24] Leonardo Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus.* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hlm.43

[25] Yuyus Suryana & Kartib Bayu. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan* Sukses, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 24

[26] LexyMoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 3

[27]SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

[28] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), hlm.24.

triangulasi data terhadap berbagai sumber data di lapangan. Sumber data adalah pimpinan Pondok Pesantren, santri-santri, orangtua santri, pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat setempat. Pengumpulan data ini dilakukan mulai pada bulan November 2016 sampai dengan selesai. Untuk melengkapi data, dilakukan juga studi dokumentasi melalui data dalam website, publikasi Pesantren rakyat dan hasil-hasil studi yang dilakukan para akademisi dan peneliti di Pesantren Rakyat sebelumnya. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yangtersedia dari berbagai sumber, kemudian mereduksi data, menyusun dalam satuan-satuan sesuai dengan tujuan penelitian, serta penafsiran data yang dijelaskan dalam bentuk deskripsi hasil dan pembahasan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Manajemen Pesantren berbasis Kearifan Lokal menjadi sebuah harapan ditengah semakin memudarnya karakter dan budaya masyarakat akibat dampak dari globalisasi sebagaimana telah dipaparkan oleh Eko Indrajit dan Ricardus Djokopranoto terkait 4 aspek globalisasi yang secara tidak langsung Pesantren sedikit terkontaminasi dengan adanya globalisasi tersebut. Tahap awal dalam mencapai kearifan lokal dalam tata kelola Pesantren adalah melalui perencanaan yang komprehensif melalui pelibatan seluruh elemen masyarakat yang ada. Perencanaan merupakan kegiatan perantara dalam proses manajemen yang akan dibahas tentang apa yang akan dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan perlu persiapan dan difikirkan secara intensif. Arikunto telah mendefinisikan perencanaan sebagai suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal.

Tahap perencanaan program di Pesantren Rakyat disepakati melalui musyawarah dengan prisip dilakukan dumana pun, kapan pun dan dengan siapa pun. Program-program pendidikan Pesantren Rakyat tidak serta merta terkonsep dengan sendirinya. Dengan melalui diskusi dengan berbagai sumber, maka sedikit demi sedikit terkonsep sebuah model pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapakan oleh masyarakat pada umunya. Proses diskusi tersebut yang disebut dengan istilah "Jagong Maton" yang di dalamnya terdapat proses bertukar pendapat dari berbagai sumber (baik masyarakat biasa maupun pakar pakar atau ahli). Diskusi semacam ini (red. Jagong Maton) bisa terjadi dimana pun, kapan pun dan dengan siapa pun. Jagong maton memiliki motto yakni *kita yang belajar, kita yang mengajar dan kita yang memberi gelar* memiliki manfaat yang luar biasa dalam rangka adaptasi pesantren dengan lingkungan sekitarnya. Dari sinilah terumuskan beberapa konsep kegiatan yang ada di Pesantren Rakyat. Tujuan melakukan model semacam ini supaya setiap program terumuskan dengan baik dan tepat sasaran.

Pesantren Rakyat mempunyai keunikan dibanding dengan Pesantren yang lain, selain sama-sama menimba ilmu agama, di Pesantren Rakyat mempunyai dasar yang berbeda, yaitu *Pertama*, mempunyai beberapa dasar yang pertama; kekuatan kolaborasi modal sosial yang dikembangkan melalui pendampingan secara istiqomah berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, budaya yang bernuansa tradisi lokal, yang mana kental dengan simbol kerakyatan sehingga membuat nyaman khususnya santri pendukung. *Ketiga*, dengan pendekatan dengan multi level strategi, yang luwes dan berbasis kearifan lokal. *Keempat*, pemimpin yang mempunyai kredibilitas, integratif, komitmen yang kuat, istiqomah dalam berjuang serta mampu menjadi tokoh inspiratif bagi santrinya, dan yang kelima; dukungan dari jejaring stakeholder, yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengembangkan lembaga.

Terkait aspek pengelolaan program kegiatan berbasis kearifan lokal yang telah dirumuskan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Aspek Kurikulum

Pimpinan akan menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten yang diambil dari masyarakat sekitar dan kemudian mencanangkan beberapa program pendidikan. Menyiapkan sumber daya manusia sebagai pendidikan memunculkan program **"Ngaji Ngluruk"** yakni dengan mendatangi guru atau ustadz disekitar Pesantren Rakyat. Istilah ngaji ngluruk kaitannya ayat tersebut adalah dengan meninggikan derajat orang lain, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, yakni Santri Pesantren Rakyat diarahkan mengaji pada Ustadz sekitar atau masyarakat sekitar dengan tujuan memberdayakan Pesantren sekitar dan masjid sekitar untuk sarana pendidikan. Contohnya dalam Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung, ketika santri

hafalan al-Qur'an berada di PONPES Barokatul Qur'an, mengaji Tafsir al-Qur'an di tempatnya Abah Zaenal Arifin, pengajian ta'lim berada di Mushola al-Amin yang berada dipemungkiman warga. Dan masih banyak pusat pendidikan lainnya. Dimanapun kita duduk adalah kelas kita untuk mengembangkan diri. Santri juga belajar dari alam sekitar, semua yang ditemui adalah guru, dari pengalaman, kemudian sebagai tempat mengaji serta belajar adalah dengan alam, sawah, gardu, dan yang lain merupakan guru secara tidak langsung sebagaimana santri untuk bisa memanfaatkan keadaan lingkungan dengan sebaiknya. Selanjutnya terkait program pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Kewirausahaan, konsep dan proses pelaksanaannya adalah dengan bersama masyarakat, santri dengan diberi pengertian tentang amteri kewirausahaan, juga diajak langsung dating ke tempat-tempatusaha, seperti pabrik, mall, perbangkan, restoran, pedagang bakso, pengecer buah, pasar,, penjual pakaian, juru parkir, dan pedangang kecil sekitar pesantren. Diharapkan kedepannya santri tidak hanya bisa mengaji saja, akan tetapi bisa berfikir dan menjawab perkembangan ekonomi masyarakat untuk yang akan datang. Dengan pembentukan karakter santri tersebut maka diharapkan santri bisa menjawab tantangan kehidupan yang akan mendatang, kaitannya pendidikan secara umum pada Pesantren, dan juga kaitannya kewirausahaan untuk mengatur perekonomian pada kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pertanian, pelaksanaan pendidikan pertanian, santri diajak langsung untuk praktek menanam jenis tanaman disekitar Pesantren dengan memanfaatkan lahan kosong, baik dalam polibek maupun langsung pada tanah, sepertihalnya sayur-sayuran, bayam, terong, cabe, dan singkong. Dengan demikian menjalani kehidupan persediaan makanan tidaklah menjadi persoalan yang mengganggu apalagi tanah Indonesia termasuk subur cocok untuk segala jenis tanaman. Dengan hal tersebut maka santri diajak berfikir bagaimana memanfaatkan peluang disekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak adalagi ketergantungan kepada orang lain.

Pendidikan Peternakan, pelaksanaan pendidikan peternakan adalah dengan memberdayakan masyarakat sekitar, yakni dengan langsung membelikan kambing untuk selanjutnya dipeliharara yang merupakan salah satu bagian berwirausaha, kemudian santri beserta masyarakat diberi pembelajaran dan pelatihan kaitannya peternakan, seperti kambing, ayam, dan ikan. Dan selanjutntya santri langsung ikut serta dalam pemeliharan ternak-ternak tersebut.

Pendidikan Ketrampilan, meliputi beberapa pendidikan dan latihan dalam keterampilan yakni:

a. Pemuda dan Olahraga, dimana selain kegiatan pesantren pada umumnya, Pesantren Rakyat juga aktif dalam kegiatan olahraga yakni mengadakan pelatihan-pelatihan kepemimpinan, outbond, organisasi kepemudaan, mendirikan team sepak bola, voly ball, catur, dan futsal. Sebagai pemersatu masyarakat yang merupakan tujuan dari masyarakat.
b. Seni Budaya, dengan semboyan *merakyat bermarrtabat,* Pesantren Rakyat selalu berusaha menjaga dan merawat potensi-potensi seni dan budaya yang sudah ada dilingkungan sekitar. Misalnya mengadakan seni sholawat, banjari, gamelan, kentrung, grup musik tradisional dan modern. Dengan senantiasa mengkolaborasikan budaya-budaya pada masyarakat.
c. Paguyuban Kesenian Tradisional dan Modern, Salah satu upaya Pesantren Rakyat dalam paguyuban kesenian tradisional dan modern adalah dengan membentuk grup musik baik yang tradisional maupun modern. Dengan selalu menjaga kesenian tradisional dan modern merupakan penyesuaikan diri dengan kondisi sosial kultural masyarakat sekitarnya. Misal seni sholawat, banjari, gamelan, kentrung, dan grup musik band. Dengan upaya tersebut menjadi metode yang menyenangkan.

2. Aspek Ekonomi

Salah satu pilar dalam memperkuat Pesantren dalam manajerialnya, maka nilai pemberdayaan ekonomi masyarakat mutlak diperlukan. Pesantren rakyat merancang lumbung pangan dan tabungan yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

Lumbung Pesantren Rakyat, sebuah kegiatan Pesantren Rakyat bertujuan untuk menyimpan persediaan sandang pangan, biasanya terbuat dari bambu atau tanah liat yang bertujuan untuk menciptakan persediaan makanan untuk kedepannya masyarakat. Lumbung Pesantren Rakyat ini melatih agar rakyat kembali gemar menyimpan cadangan makanan seperti orang terdahulu. Hal ini menjadi solusi kenaikan bahan pokok yang sering tidak terduga. Ketika Pesantren rakyat menjadi pelopor membuat lumbung, dan diikuti rakyat, pastilah masalah perekonomian Indonesia akan teratasi. Karena tidak ada orang yang kekurangan bahan makanan.merupakan tempat penyimpanan

bahan pangan untuk kehidupan yang akan datang. Manusia dianjurkan untuk mempersiapkan diri untuk hari esok atau masa depan, kaitannya lumbung Pesantren Rakyat bahwasannya menyimpan persediaan cadangan makanan adalah persiapan untuk hari esok.

Celengan, kata celengan mungkin terasa tidak asing bagi orang jawa, akan tetapi bagi selain jawa mungkin masih terlihat asing jika tidak mengerti arti dan tujuany, padahal celengan merupakan tempat untuk menabung uang dengan memasukan uang pada kotak atau berbentuk seperti hewan dan benda-benda lain. Celengan biasanya digunakan anak-anak untuk menabung dan menyisihkan sebagian uang untuk masa depan. Celengan, yang diletakkan disetiap rumah sekitar Pesantren Rakyat, bertujuan untuk melatih dan mendidik anak-anak agar mau dan terbiasa menabung walaupun hanya berupa uang recehan yang ditabung maka sedikit-demi sedikit akan juga menjadi banyak. Celengan ini menjadi wajib karena sebagai penyokong pendanaan pesantren. Tidak terasa uang receh-receh bila dikumpulkan akan menjadi sumber pendanaan Pesantren Rakyat. Setiap orang jumlahnya memang tidak banyak tetapi bila dikumpulkan akan menjadi sangat banyak.

3. Aspek Kelembagaan

Pada aspek kelembagaan, Pendidikan yang terprogram atas dasar dilatar belakangi dari permintaan masyarakat yang menginginkan akan pendidikan formal yang berkualitas dan murah sesuai dengan kemampuan masyarakat. Kita harapkan bisa mencetak generasi yang bisa merubah pola fikir masyarakat tersebut. Program Pesantren Rakyat dengan *"merakyat, bermartabat"* berusaha menjalankan niat untuk mencerdaskan anak bangsa dengan gaya yang khas yaitu ala Rakyat tetapi bermartabat. Dan diharapkan pada program ini bisa mencetak pendidik yang bisa meneruskan perjuangan bangsa. Pesantren Rakyat memiliki pendidikan formal yang meliputi PAUD, TK, SDII, SMPII dan SMA Pengusaha Pesantren Rakyat Al-Amin dengan kurikulum seperti pendidikan formal lainnya. Yang membedakan adalah proses pembelajarannya, yakni dengan adanya kelas alam, kelas teman, kelas kandang, kelas tani, kelas kolam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manajemen Pesantren berbasis kearifan lokal dirumuskan dari, oleh dan untuk masyarakat. Pada tahap perencanaan sistem tata kelola Pesantren berbasis kearifan lokal, peran serta dan keterlibatan semua elemen masyarakat sangat diperlukan. Maka Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung melaksanakan program musyawarah "Jagong Maton" sebagai wadah dalam merumuskan sebuah kebijakan tata kelola Pesantren.

Pelibatan masyarakat dari berbagai elemen pada akhirnya dapat membuahkan program kegiatan yang menyasar berbagai aspek, yakni (1) aspek kurikulum, meliputi pemilihan tenaga pengajar dari kompetensi masyarakat dan konten pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan seni budaya, pengembangan kewirausahaan, pertanian serta peternakan; (2) aspek ekonomi, meliputi pendirian lumbung pangan, tabungan santri dan masyarakat sekitar; (3) aspek kelembagaan yang meliputi pendirian pendidikan formal sebagai sistem pendukung pendidikan diniyah.

E. Daftar Pustaka

Abdullah, Amin. 2012, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi (Pendekatan Integratif-Interkonektif)*", Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Admowiruo, Subagio. 2010, *Manajemen Pendidikan Indonesia,* Jakarta: Arda Disya Jaya.

Anwas, Oos, M. 2015, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pesantren Rakyat Sumber Pucung Malang*, Pustekkom Kemdikbud.

Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daft, Richard, L. 2003 *Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES.

Indrajit, Eko dan Djokopranoto, Ricardus. 2006, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta: CV. Andi Offset

Kiptiah, D. M. ., Arifin, M. A. ., & Masruri, F. . (2024). *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah Di SD Plus Hidayatut Thullab Kediri Tahun 2024*. Ta'lim : Jurnal Multidisiplin Ilmu, 3(2), 69–77.

M.M.S.K, Atmodjo. 1986. *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi* dalam Ayatrohaedi penyunting. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Ma'arif, Syamsul. 2014, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal: Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*. Disertasi. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Madjid, Nurcholish. 1997, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Pengantar Oleh Azyumardi Azra, Jakarta: Paramadina.

Moleong, Lexy. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.

Ramayulis. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia.

Riyanto, Yatim. 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Surabaya: Penerbit SIC.

Saiman, Leonardo. 2014, *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat

Soemanto, Wasty. 1999, *Pendidikan Wiraswasta*, Jakarta:Sinar Grafika Offset

Suryana, Yuyus & Bayu, Kartib. 2013, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan* Sukses, Jakarta: Kencana.

Wahab & Azis, Abdul, 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta